

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia pasti akan mengalami dua kondisi biologis yang tidak dapat dihindari, yaitu sakit dan sehat. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tidak dapat menghindari kedua kondisi tersebut. Oleh karena itu, ada saatnya manusia mengalami sakit dan ada saatnya manusia merasakan kesehatan.

Allah SWT memberikan kepada ciptaan-Nya pengalaman sakit dan sehat karena keduanya merupakan bagian dari kehendak *Ilahi* yang telah ditetapkan sejak awal. Ini terjadi seiring dengan penciptaan setiap makhluk saat ruhnya ditiupkan ke dalam rahim ibunya. Allah SWT mengatur segala sesuatu dengan tujuan yang baik dan positif. Sakit adalah salah satu cara Allah mengingatkan manusia akan kebesaran-Nya sebagai Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya untuk menyembuhkan. Allah lah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk menetapkan sakit bagi hamba-Nya yang sebelumnya sehat.¹

Al-Qur'an dianggap sebagai sarana penyembuhan bagi segala jenis penyakit, baik itu penyakit rohani maupun jasmani sesuai dengan ajaran agama Islam. Penggunaan Al-Qur'an sebagai obat adalah praktik yang dianjurkan oleh *syari'at*. Fenomena yang terjadi dimasyarakat baik dari cerita rakyat maupun data, secara umum menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki efektivitas sebagai obat yang telah dibuktikan oleh banyak orang. Banyak individu muslim yang menghadapi penyakit yang sulit disembuhkan meskipun telah mencoba berbagai

¹Rizem Aizid, *Ajaibnya Surah Al-Qur'an Berantas Beragam Penyakit*, (Yogyakarta:Divya Press, 2013), 6.

jenis pengobatan. Namun, setelah mencoba pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka mengalami kesembuhan dan mengakui bahwa itu adalah berkat rahmat dan ampunan Allah yang mengetahui keadaan makhluk-Nya. Melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, penyakit mereka sembuh karena usaha mereka yang didasarkan pada harapan akan berkah dari Al-Qur'an. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada orang sakit, Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan memberikan kesembuhan.²

Al-Qur'an akan berperan sebagai obat dan anugerah bagi manusia yang mengamalkannya dengan membaca ayat-ayatnya dengan penuh keyakinan serta harapan akan kesembuhan dari Allah Sang Maha Pengasih. Para ulama yang saleh telah menggunakan bacaan Al-Qur'an dalam praktik pengobatan. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi upaya dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit manusia.³

Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isrâ’ 17:82)

Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsir al-Misbah QS. Al-Isrâ’ [17] : [82] di atas, mengemukakan bahwa kata *Syifâ’* biasa diartikan kesembuhan atau

²Fida Abdul, *Pengobatan Ala Al-Qur'an*, (Jawa Timur: Mas Media Buana Pustaka, 2009), 11.

³Fida Abdul, *Pengobatan Ala Al-Qur'an*, 13

obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan QS. Yûnus [10]: [57]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yûnus 10: 57).⁴

Ketika menafsirkan dalam tafsir al-Misbah QS. Yûnus [10]: [57] di atas mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah *Syifâun Limâ Fi al- Shudûr* (obat bagi yang terdapat dalam dada). Penyembuhan kata "dada" yang diartikan dengan hati yang menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani (psikologis) seperti ragu, dengki, takabbur dan semacamnya.⁵

Ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas menjadi landasan yang menegaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar memiliki fungsi sebagai rahmat dan obat. Dalam praktiknya, hal ini tidaklah mengherankan karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang suci, tidak pernah terkena kebatilan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sakit bagi seseorang dianggap sebagai *kemudharatan* yang dapat diatasi melalui pembacaan ayat-ayat-Nya.

Dalam sejarah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya pernah menyembuhkan orang sakit dengan membaca Surat Al-

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Cv Asy-Syifa, 2001), 289.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, 532.

⁶Ahmad Imron, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, (Yogyakarta: 2016), 3.

Fâtiyah. Meskipun Surat Al-Fâtiyah secara teks tidak secara langsung berkaitan dengan penyakit, namun mungkin memiliki pengaruh baik secara fisik maupun spiritual bagi manusia.⁷ Dengan membaca ayat-ayat Surat Al-Fâtiyah, seseorang dapat mengundang kasih sayang Allah untuk mengabulkan permintaan pembaca, sebagaimana yang terkandung dalam surat tersebut yang mengajarkan bahwa Allah adalah pemelihara alam semesta dan pengabul doa hamba-Nya dengan penuh kasih sayang.

Dalam konteks tersebut, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan di masyarakat memiliki peran penting sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber yang hidup dan menjadi dasar bagi praktik kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai konsep "*Living Qur'an*". Ini berarti bahwa keberadaan "*Living Qur'an*" akan mendorong masyarakat untuk menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam bidang pengobatan. Meskipun tidak semua ayat Al-Qur'an digunakan dalam pengobatan, namun penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi pendamping yang aktif dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat melalui praktik pengobatan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an.

Salah satu praktisi pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu terjadi di daerah Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ternyata masih banyak masyarakat yang

⁷Sahiron Syamsyudin, *Metode Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2007), 5.

memercayai para tuan guru (*kiai*) atau para *pananamba* sebagai tempat permintaan syarat pengobatan melalui doa sebagai syarat atau perantara penyembuhan, yang mana hal itu telah lumrah terjadi di kalangan masyarakat tersebut.⁸

Di beberapa desa Kec. Amuntai Selatan bisa dikatakan masih kental dengan warganya yang memercayai atau menggunakan pengobatan Al-Qur'an, salah satunya apabila kemasukan angin disebutnya *manyamak*. Pengobatan sakit *manyamak* yang dipercayai menggunakan doa atau bacaan Al-Qur'an, yang mana masyarakat Amuntai Selatan sendiri memercayai para *pananamba* sebagai perantara penyembuhan.

Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ini sangat dipercayai sekali di kalangan masyarakat Amuntai Selatan, karena hal demikian diyakini lebih cepat reaksinya dibandingkan pengobatan konvensional. Banyaknya orang-orang yang menggunakan pengobatan ini khususnya di beberapa desa Kec. Amuntai Selatan. Karena hal itulah menjadi pendorong bagi penulis tertarik tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul "*Pengobatan Manyamak Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pandangan Para Pananamba Di Kecamatan Amuntai Selatan.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah pokok yang dijadikan rumusan masalah sekaligus fokus penelitian, yaitu:

⁸Sahiron Syamsyudin, *Metode Living Qur'an dan Hadis*, 7

1. Bagaimana penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan *manyamak* dalam pandangan para *pananamba* di Kecamatan Amuntai Selatan?
2. Bagaimana manfaat penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan *manyamak* dalam pandangan para *pananamba* di Kecamatan Amuntai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam pandangan para *pananamba* di Kecamatan Amuntai Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana manfaat penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam pandangan para *pananamba* di Kecamatan Amuntai Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh penggunaan ayat Al-Qur'an untuk pengobatan di Kecamatan Amuntai Selatan dan penelitian ini dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an khususnya kajian *Living Al-Qur'an* terkait Al-Qur'an sebagai obat.
2. Secara sosial, menambah wawasan dan informasi untuk pembaca bahwa Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Pengobatan dengan Ayat Al-Qur'an

Pengobatan dengan Al-Qur'an adalah pengobatan dengan cara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dibacakan kepada orang yang sakit ditambah juga dengan doa-doa yang *ma'tsur*, yang dilakukan dengan berulang kali sampai sembuh dengan atas izin Allah SWT. Bacaan Al-Qur'an terdiri dari dua hal, yaitu suara orang yang menyembuhkan dan makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengobatan dengan ayat Al-Qur'an adalah pengobatan yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang telah terbukti efektif kepada orang yang sakit, dengan harapan kesembuhan akan diperoleh atas izin Allah SWT. Proses ini melibatkan dua aspek penting yaitu suara pembaca yang menyembuhkan dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan.

2. *Manyamak*

Dalam Kamus Banjar-Indonesia, kata *manyamak* berasal dari kata *samak*, *manyamak* yang artinya adalah menderita sakit dada atau nyeri dada.¹⁰ Budaya Jawa menyebutnya dengan istilah penyakit *angin duduk*, sedangkan dalam istilah medis atau kedokteran, masyarakat sering mempersepsikan penyakit *manyamak* dengan penyakit jantung atau serangan ACS (*Acute Coronary Syndrome*) yang merupakan salah satu penyebab kematian utama di negara maju dan

⁹Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani manjurnya berobat dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Amzah, 2012), 5.

¹⁰Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar- Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 157.

berkembang.¹¹ Namun Manggia mengungkapkan bahwa istilah *manyamak* atau *angin duduk* sendiri masih rancu dan ambigu, dimana istilah masuk angin sendiri tidak ada dalam istilah medis atau disebut juga dengan istilah *etnomedisin*.¹² Penyakit *manyamak* atau angin duduk sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat, penyakit ini sering dianggap masyarakat awam sebagai lanjutan dari masuk angin yang berbahaya dan akibatnya juga bisa menimbulkan kematian yang mendadak bagi penderitanya. *Manyamak* merupakan keluhan dari angin duduk yang sebetulnya bersifat relatif sama. Gangguan yang dirasakan yaitu mengeluh pada bagian sebelah kiri yang terasa berat dan juga sakit yang dirasakan menjalar hingga kepinggung, leher, rahang, dan lengan kanan. Namun umumnya penderita merasakan tidak enak badan seolah-olah seperti ada angin yang memenuhi area dada dan perut tetapi sulit untuk dihilangkan.¹³

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *manyamak* atau "angin duduk" merupakan istilah dalam budaya Banjar dan Jawa yang merujuk pada keluhan nyeri dada yang bisa berhubungan dengan penyakit jantung seperti ACS. Meskipun umumnya dipahami oleh masyarakat awam, istilah ini tidak ditemukan dalam terminologi medis resmi dan sering dianggap ambigu. *Manyamak* atau angin duduk sering kali dikaitkan dengan gejala seperti nyeri di

¹¹M. Sobirin Mohtar, dkk, *Cardiac Care In Cultural (CCIC) Pelatihan Manajemen Serangan Jantung dengan Budaya Banjar "Menyamak" bagi Ahli Cabut Angin di Desa Pemurus Baru Banjarmasin*, Jurnal Suaka Insan Mengabdi, (2021), Vol. 3 Edisi 2, hlm 125.

¹²Manggia, *Penyakit Jantung Keras disebut Angin Duduk*. Suara Merdeka [online]. Diakses pada tanggal 11 Juli 2024 dari <https://ika pesta.com/wp-content/uploads/2017/10/Mengenal-Efek-Spesial-dalam-Pesta.pdf>.

¹³Ahmad Turmudi dkk, *Implementasi Algoritma Naive Bayes Dalam Mendiagnosa Penyakit Angin Duduk* : Jurnal Pelita Teknologi, 16 No. 1 (April 2021): 53-54.

bagian kiri dada yang menjalar ke leher, rahang, dan lengan kanan, sering disertai dengan perasaan tidak enak badan yang sulit dijelaskan dengan jelas.

3. *Pananamba*

Pananamba berarti orang yang memberikan pengobatan.¹⁴ Orang Banua (sebutan lain suku Banjar) membedakan orang-orang yang berprofesi sebagai *pananamba*. Misalnya mereka menyebut *bidan kampung* untuk *pananamba* yang membantu kelahiran dan menyembuhkan bayi yang sakit. Tukang urut adalah *pananamba* untuk sakit fisik seperti kecapekan. Istilah *pananamba* untuk orang yang menyembuhkan orang sakit tersebut roh jahat. Terakhir adalah muallim, yaitu sebutan bagi *pananamba* untuk sakit akibat roh jahat yang biasanya dilakukan oleh seorang tokoh agama.¹⁵

Jadi dalam budaya masyarakat Banua (suku Banjar), istilah *pananamba* digunakan untuk merujuk kepada berbagai jenis praktisi yang memberikan pengobatan atau perawatan kepada orang sakit. Masyarakat Banua membedakan berbagai jenis *pananamba* berdasarkan spesialisasi mereka dalam menyembuhkan jenis penyakit tertentu. Misalnya, *bidan kampung*, tukang urut dan yang terakhir muallim. Dengan demikian, istilah *pananamba* mencakup berbagai peran dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Banua, menunjukkan kemampuan dalam penanganan kesehatan dan spiritualitas.

¹⁴Asmawati, Zainap Hartati, and Ernawati, *Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah*, Jurnal, Religion: Studi Agama-agama, Maret 2018, 112.

¹⁵Azidan Yustan dkk, *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 1990), 34.

4. Manfaat Pengobatan

Manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah guna, faedah, laba, atau untung.¹⁶ Sedangkan pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat ghaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.¹⁷

Jadi manfaat pengobatan adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh dari suatu aktivitas upaya pengobatan manusia untuk melindungi diri dari penyakit yang mengganggu kehidupan. Kedua konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya, baik yang dapat dirasakan maupun yang bersifat ghaib.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan pencarian, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama atau serupa dengan judul penelitian ini, akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya:

¹⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2013), 309.

¹⁷Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, (Universitas Sumatera Utara, 2008), 80.

1. Skripsi yang berjudul *Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Syifa (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kec. Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)*. Karya Nurul Hidayah, skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 1999. Skripsi ini membahas masalah ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *asy-syifa* yang dijadikan sebagai obat penawar, pemahaman tata cara pengobatan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *asy-syifa* oleh masyarakat Kuin Selatan.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, bahwa penelitian ini hanya membahas masalah ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan ketika sakit *manyamak* serta tata cara pengobatan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan sakit *manyamak* oleh para *pananambadi* Kecamatan Amuntai Selatan.
2. Skripsi yang berjudul *Bacaan Ayat Al-Quran Sebagai Pengobat (Study Living Quran pada praktik Pengobatan di Jawa Timur)*". Karya Abdul Hadi, skripsi Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang praktisi pengobatan oleh Kiai Abdul Fatah. Adapun media dalam pengobatan tersebut menggunakan media lantunan ayat Al-Qur'an dan menggunakan bahan-bahan bantuan berbentuk fisik dari alam, seperti air, daun sirih serta kertas yang semuanya bertuliskan ayat Al-Qur'an. Selain itu Kiai Abdul Fatah menggunakan beberapa terapi sebagai perantara seperti terapi sentuh, terapi bacaan ayat Al-Qur'an, terapi tempel, terapi sirih, terapi gelang dan kalung yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an. Selain itu dalam terapi tertentu disertai

¹⁸Nurul Hidayah, *Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Syifa (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kec. Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)* (Banjarmasin: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Tahun, 1999).

penulisan nama *Ashabul Kahfi* dan *Mubarak*.¹⁹ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini tidak hanya pada satu tokoh, namun ada beberapa tokoh dari kalangan para *pananambad* dalam pengobatan sakit *manyamak*, serta menjelaskan mengenai pandangan dan pengaplikasian ayat tersebut serta manfaat penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan sakit *manyamak*.

3. Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)*. Skripsi ini membahas tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan efek penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan Ustadz Ismail.²⁰ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni, pengobatan dengan ayat Al-Qur'an hanya terfokus sakit *Manyamak* dan pengobatan tersebut menggunakan media dari tumbuhan atau juga disebut dengan media perantara.
4. Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Kejiwaan (Kajian Living Qur'an Di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender)*. Karya Ichya Khusni Amalia, skripsi Fakultas Usuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021.²¹ Skripsi ini membahas tentang fenomena Living Qur'an bagi Pengobatan Gangguan Kejiwaan di Rumah Sakit

¹⁹Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobat (Study Living Quran pada praktik Pengobatan di Jawa Timur)* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²⁰Masuphi Chetet, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Ustad Ismail di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)* (Jember: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin IAIN Jember, 2020).

²¹Ichya Khusni Amalia, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Kejiwaan (Kajian Living Qur'an Di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender)* (Jakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2021).

Islam Jiwa Klender. Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai penyembuh yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ikhtiar Rumah Sakit Islam Klender bagi kesembuhan para pasien. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih terfokus kepada pengobatan sakit *Manyamak* dan pandangan para ahli terapai tentang pengobatan tersebut.

Beberapa skripsi yang tercantum di atas membahas masalah pengobatan, penggunaan ayat dan surah yang digunakan sebagai ilmu pelindung diri, ilmu kewibawaan, ilmu balampah, baik yang menjadi kegiatan sehari-hari maupun yang dilakukan sewaktu-waktu seperti amalan ibu hamil. Akan tetapi, dalam penelitian kali ini penulis bermaksud mengungkapkan tradisi yang ada di masyarakat Amuntai Selatan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan ketika seseorang sakit *manyamak*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul: Pengobatan sakit *manyamak* dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Kecamatan Amuntai Selatan, ini akan dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya:

BAB I, bab satu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah berupa pertanyaan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan penjelasan-penjelasan awal mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II, kemudian di bab dua akan memberikan landasan teori tentang penggunaan dan manfaat ayat Al-Qur'an dalam pengobatan. Pembahasan teori

tersebut untuk mengetahui penggunaan dan manfaat ayat Al-Qur'an dalam pengobatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

BAB III, pada bab tiga ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian dan bentuk bentuk penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV, bagian bab empat ini penulis akan menguraikan mengenai gambaran umum kondisi Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meliputi tentang letak geografis, kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya dan keagamaan masyarakat Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB V, pada bab empat ini berisikan penyajian data dari hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan dan manfaat ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan *manyamak*. Dalam hal ini meliputi tentang penggunaan ayat Al-Qur'an dan manfaatnya dalam pengobatan *manyamak* menurut pandangan para *pananamba* di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB VI, bab lima sebagai penutup, maka di bab lima penulis selaku peneliti akan menyampaikan kesimpulan secara umum dari pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya dan memberikan saran sebagai tinjauan penelitian selanjutnya.